

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam sebagai proses penyaluran pengetahuan, nilai, keterampilan dari generasi ke generasi setelahnya yang meliputi 2 (dua) hal, yaitu mengajarkan siswa bertingkah laku seperti nilai-nilai atau akhlak, juga mengajarkan siswa untuk belajar tuntunan Islam berupa pengetahuan mengenai tuntunan Islam. Di Indonesia, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu berkembang di dalam 3 (tiga) aspek, yang pertama aspek *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Berdasarkan ketiga aspek tersebut, yang memiliki peran sangat penting adalah *Spiritual Quotient* (SQ) karena perkembangan SQ memiliki tujuan membentuk kekokohan mental dari individu (Alfian, dkk, 2022: 227). Diselenggarakannya Pendidikan Agama Islam yaitu bertujuan untuk menanamkan nilai keislaman dalam diri setiap siswa sehingga diharapkan mampu menjadi seorang muslim yang memiliki pengetahuan Islam secara *kaffah*, maksudnya memiliki pemahaman terkait kewajiban dan hak dalam berperilaku baik kepada seluruh

makhluk-Nya dan selalu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya (Alfian, dkk, 2022: 228).

Prinsip pada pelajaran agama Islam yaitu membekali siswa supaya mempunyai pengetahuan yang lengkap terkait hukum dan mampu merealisasikannya pada bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan rangkaian ibadah yang benar menurut tuntunan dalam Islam sesuai dengan yang dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Tanpa melibatkan orang-orang terdekat, pembiasaan beribadah pada siswa akan sulit terwujud, terutama orangtua dan keluarga yang tinggal bersama anak. Jika kegiatan beribadah hanya mengandalkan apa yang didapati siswa di sekolah, maka di antara siswa akan jarang yang mau mengamalkan apa yang telah mereka ketahui, karena itu pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua (Alfian, dkk, 2022: 228). Sebagai pemegang amanat dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan agama Islam, guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah, akan tetapi hendaknya tugas guru merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, hal ini juga merupakan tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu dengan memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru merupakan substansi dari orang tua di sekolah (Masruroh, 2017: 23).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menunjang dalam meningkatkan kesadaran beribadah pada semua siswa. Di lingkungan sekolah, seorang guru sangat mempunyai peranan penting dalam peningkatan kesadaran beribadah siswa, selain harus menyampaikan materi pelajaran, guru yang setiap hari bergaul dengan siswanya mengemban tugas sebagai pendidik yang berkewajiban membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. (Masruroh, 2017: 24).

Ajaran Islam menekankan ibadah sangatlah penting bagi kehidupan karena dapat mendidik seorang muslim menjadi seseorang yang taat melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata hanya karena Allah SWT. Ibadah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT, yang terdiri dari rukun Islam dan ibadah lainnya. Melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh akan membawa manfaat bagi pelaku ibadah tersebut. Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu banyak sekali konsep ajaran Islam dalam melaksanakan ibadah. Ibadah tidak hanya karena kemauan ruh saja, tetapi melakukan gerakan jasmani, gerakan akal, dan bertumpu dari ruhani (Amelia, 2022: 2).

Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang ibadahnya hanya tertumpu pada ibadah individual. Seperti melaksanakan ibadah sholat semata, tanpa mempunyai keprihatinan sosial, atau enggan melibatkan diri dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Orang-orang yang demikian ini, dalam perspektif al-Qur'an dianggap sebagai orang-orang yang menampilkan cara keberagamaan yang semu. Keyakinan keberagamaannya tidak terefleksi dalam kehidupan sosialnya (Bisriyah, 2017: 5). Shalat sebagai bentuk ritual ibadah dan kesalehan dalam Islam, seharusnya dapat melahirkan sikap kasih sayang dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) kepada kaum dhu'afa dan fuqara' artinya shalat itu tidak hanya sekedar mencerahkan secara spiritualitas (aspek *ruhiyah*), melainkan juga dapat meneguhkan peran sosial dan humanitasnya (aspek *ijtima'iyah*).

Meneguhkan akhlak sosial, kejujuran publik, kedermawanan, persaudaraan, toleransi dan keadilan. Shalat juga, seharusnya tidak boleh menjadikan pelakunya hanya duduk berpangku tangan, merasa cukup saleh dan ada jaminan masuk surga, sementara disekitarnya banyak masyarakat yatim dan fuqara' yang menderita kelaparan dan kekurangan pangan. Permasalahan mendasar yang timbul pada pelaksanaan pendidikan agama Islam selama di sekolah merupakan hasil dari kurang maksimalnya pendidikan agama

Islam karena sistem pengajaran yang belum menyentuh sisi pembiasaan dan perilaku, maka dari itu perlunya upaya guru dalam membangun kesadaran beribadah sosial siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 3 Agustus 2024 dengan salah seorang guru MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu, bahwa pihak madrasah selalu konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman melalui peningkatan kesadaran beribadah sosial. Program kegiatan keagamaan yang ada di madrasah menjadi sarana bagi para guru untuk meningkatkan kesadaran beribadah sosial siswa. Pihak madrasah dan guru sangat konsen terhadap perubahan perilaku dan akhlak siswa, utamanya untuk memiliki kesadaran beribadah sosial dengan melakukan berbagai program, seperti setiap siswa diminta untuk bersedekah (mengumpulkan infaq) pada setiap hari Jum'at yang kemudian disumbangkan kepada anak-anak yatim dan orang-orang tidak mampu pada setiap bulannya. Melaksanakan shalat zuhur berjama'ah setiap hari yang dilanjutkan dengan memberikan kultum dan nasehat-nasehat kepada para siswa, seperti saling menghormati kepada guru dan orang tua, saling menghargai kepada teman, suka tolong-menolong kepada sesama, dan menjaga kebersihan khususnya lingkungan madrasah. Akan tetapi menurut informan, walaupun berbagai program madrasah untuk meningkatkan kesadaran beribadah sosial selalu rutin dan konsisten dilakukan, masih ada

sebagian kecil siswa yang enggan mengumpulkan infaq pada hari Jum'at, masih ada siswa yang mengejek temannya (kurang menghargai teman), dan masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang tertuang dalam judul: “Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Beribadah Sosial Siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana inovasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui inovasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan

kesadaran beribadah sosial siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya guru PAI dalam melakukan inovasi untuk menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang upaya guru PAI dalam melakukan inovasi untuk menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa khususnya di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam melakukan inovasi untuk menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa.
- c. Dapat memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru PAI dalam

menumbuhkan kesadaran beribadah sosial siswa untuk mencegah kemerosotan moral remaja yang melanda bangsa ini.

E. Definisi Istilah

1. Guru

Guru disebut sebagai pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib dan Mudzakkir, 2018: 37).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berarti proses belajar mengajar tentang ilmu agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Ali, 2014: 49).

3. Kesadaran Beribadah Sosial

Kesadaran beribadah sosial adalah bagian hadir dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap semua perintah-perintah Allah SWT yang sifatnya tidak hanya individual (*hablumminallah*) tetapi juga bersifat sosial (*hablumminnaas*) sebagai suatu keharusan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan-Nya (Bisriyah, 2017: 31).

